

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA MTS 49 BOLAASERAE
KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk salah Satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

**NANANG KURNIA
10519213214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439H/2018M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” telah diujikan pada hari Kamis, 04 Dzul Hijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Dzul Hijjah 1439 H

16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd.	()
Sekretaris	: Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I	()
Anggota	: Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I	()
Anggota	: Mahlani Sabae, M.Th.I	()
Pembimbing I	: Dra. Nurani Azis, M.Pd.I	()
Pembimbing II	: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A	()

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : 04 Dzul Hijjah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : Nanang Kurnia

Nim : 10519213214

JudulSkripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Penguji I : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd.

(.....)

Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

(.....)

Penguji III : Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I

(.....)

Penguji IV : Mahlani Sabae, M.Th.I

(.....)

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ahklak Siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.**

Nama : Nanang kurnia

Nim : 10519213214

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

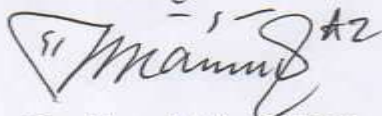
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Dzulkaidah 1439 H

14 Juli 2018 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Nurani Aziz, M. Pd.I.
NIDN. 0915035501

Pembimbing II



Abd. Rahman Bahtiar, S. Ag., M.A.
NIDN. 0904047202

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanang Kurnia
Nim : 10519213214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28 Zilqaidah 1439 H
10 Agustus 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



Nanang Kurnia
NIM 10519213214

ABSTRAK

Nanang kurnia, 10519213214. *Peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa mts 49 bolaaserae kecamatan belawa kabupaten wajo.* Di bimbing oleh Nurani Azis dan Abd. Rahman Bahtiar.

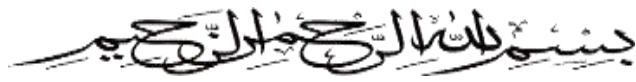
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah peranan guru pendidikan agama islam dan membina akhlak siswa Mts 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MTs 49 Bolaaserae sudah dilakukan dengan baik dan guru sudah menjalankan tugas sesuai prosedur yang berlaku. Strategi dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara menerapkan pembiasaan di Sekolah diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku yang baik, bertutur kata yang lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati guru dan sesama teman. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu minimnya pendidikan agama islam di keluarga dan Kurang kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melakukan keadaan yang berkaitan dengan keagamaan.

Kata Kunci: Peranan Guru, Pembinaan Ahklah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Tahan dan Kartini, yang tiada henti-hentinya mendo'akan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas do'a, motivasi dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE., MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam.

4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag. M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Dra. Nurani Azis M.Pd.I dan Abd. Rahman Bahtiar S.Ag, M.A selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat peneliti, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena peneliti yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Aamiin.

Makassar, 15 Syawal 1439 H
29 Juni 2018 M

NANANG KURNIA
NIM:10519213214

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	6
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	6
2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	13
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	17

B. Pembinaan Akhlak	21
1. Pangertian Pembinaan Akhlak.....	21
2. Dasar dan Tujuan pembinaan akhlak.....	24
3. Manfaat Memperbaiki Akhlak.....	29
4. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak.....	31
5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Definisi Oprasional Variabel	41
E. Sumber Data.....	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan lokasi penelitian	48
1. Sejarah Berdirinya MTs As'adiyah No. 49 Bolaaserae .	48
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah As'adiyahNo. 49 Bolaaserae.....	50
3. Profil Sekolah	51

4. Kondisi Secara Umum MTs 49 Bolaaserae.....	53
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs 49 Bolaaserae.....	55
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs 49 Boloaserae	57
D. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs 49 Boloaserae ...	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran – saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esadan budi pakerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang dengan kesehan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai reflexi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU sisdiknas pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah “untukberkembngnyapotensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”¹

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memebentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan dan kecakapan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

¹DeparetemenPendidikanNasional. 2005, *UndangUndang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Jakarta: Sinar Grafika.

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut Pendidikan agama islam adalah: bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan aqidah (ketauhidan) dan tuntutan akhlaksesuai dengan syari'at islam sehingga peserta didik mampu menjadi insane muslim yang bertauhidkepada Allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun disisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaanya.

Dengan demikian setiap siswa harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insane yang senantiasa berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa ; "Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasimembawakecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam al akhlak yang baik) atau pihak yang jahat(dalam al akhlak yang jahat).

Untuk membina akhlak pada anak tersebut diperlukan pembinaan khusus dimana untuk di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh pihaksekolah dan guru pendidikan agama islam. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan

bahwa “Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anakdidiknya. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Pendidikan islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka pendidikan islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang islami pada umatnya.

Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan anak didiknya.

Membina akhlak tiada lain tanpa suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberikan petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena

seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlakbiasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu ahlakkepada siswa, mendidik agar siswa selalu taat menjalani ajaran agama islam dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas sasaran dalam penelitian ini, peulisakan mengemukakan beberapa problema pokok.

Rumusan masalah yang dimaksud penulis tersebut:

1. Bagaimana Peranan guru PAI dalam membina akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kec. Belawa Kab. Wajo ?
2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam membina akhlak siswaMTS 49 Bolaaserae Kec. Belawa Kab. Wajo ?
3. Factor-faktor penghambat guru PAI dalam membina akhlaksiswa MTS 49 Bolaaserae Kec. Belawa Kab. Wajo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas,maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membina akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembinaan akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat membina akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui peranan guru pai dalam membina akhlak siswa.
3. Dapat diketahui factor-faktor penghambat pembinaan akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan “. ²

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung

¹Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, (Jakarta) : Sinar Grafika.

²A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, (Jakarta, 1994), h 53

jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.³

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang

³Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta, 1992), h.266.

bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²³

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar disembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga

⁴Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, (Jakarta, 1997), h,62.

⁵Moh.UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung 2001), Cet.13, h.5.

fungsi/peranan guru menjadisangat berat.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaranagama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.Dandalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dankeyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik.Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang melakukan kegiatanbimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat

disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaanya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada pesertadidik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik iabukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Pelaksanaan proses belajar mengajar (BPM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung,diagungkan dan dikagumi, karena peranya yang sangat penting diarahkan kearah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. Yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasakasih sayang.⁶

Sedang menurut Olive, peran guru adalah sebagai penceramah, narasumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.

Sejalan dengan pendapat olivia, sadirman AM, menyatakan bahwa peraguru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.⁷

Lebih lanjut sudirman menerangkan bahwa :

- a. Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

⁶Piet Suhertian, Profil Pendidik Profesional, Andi Offset.

⁷Ibid, h.16

- b. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c. Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.⁸

Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut, yaitu :

- a. Korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa .oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak

⁸Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h, 43-48.

- dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c. Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informator ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
 - d. Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
 - e. Pembimbing, berarti kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.⁹

Peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora transmitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula

⁹<http://zamanmaniaceh.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-dan-peran-agama.html>, diakses 03 Juni 2016, Jam 19:30 WIB

halnya dengan guru agama. Adapun syarat-syarat guru agama Islam yaitu:

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggungjawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.¹⁰

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu juga harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat personal, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuhairinidkk., bahwa syarat personal pendidik itu sebagai berikut :

1. Mempunyai izazah formal.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Berakhlak yang baik.¹¹

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Siswanto yaitu “ pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Cet. Ke 7, Jakarta, 2006, Hlm. 37.

¹¹Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional,

diterima dengan baik sebagai salah seorang anggota masyarakat dilingkungannya.

Menurut Suwarno, kompetensi profesional adalah sebagai berikut :

1. Kedewasaan.
2. Identifikasi norma.
3. Identifikasi dengan anak.
4. Knowledge.
5. Skill.
6. Attitude.¹²

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Di antara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu- ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Berkenaan dengan tugas-tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi teladan dalam setiap aktivitas dan

¹²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, (Bandung, 1984), h, 89-90.

prilaku sehari-hari.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya.¹³

Maka jelaslah bahwa unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa:

“setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agama dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui keterampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan”.¹⁴

Oleh karena itu guru agama harus berkeribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktifitasnya menunjukkan kepribadian kepada Allah SWT.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Armico, (Bandung, 1990), h.68.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, (Jakarta, 2000), h.39

agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk kperilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu :

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

¹⁵Ibid, Hlm. 35.

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁶

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkeperibadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

¹⁶<http://endriyatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html#.V63oH7WCh> diakses 13 agustus 2016, Jam 14:20 WIB

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus “mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁷

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwanya ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah di terima dan akan membentuk perilaku murid.

Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus prinsip-prinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

¹⁷Dirjen Bimbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Percetakan Negara, (Jakarta, 2003), Hlm. 32-33.

1. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
2. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek dan keebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
3. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.
4. Membiasakan praktek ibadah dan kebisaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
5. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-quran dan hadis.¹⁸

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

¹⁸Ramayulis , Op- Cit, Hlm 81-82

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan tuhanya.

Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama islam, sehingga terbentuknya gerak gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan sertamempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya "Akhlak berasal dari kata Khulqun atau Khilqun berarti : perilaku, sedangkan konstataasi yang berlaku di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budipekerti ".¹⁹

Akhlak dalam pengertian yang lebih luas adalah segala kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik)atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).

Akhlak dalam islam adalah dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada Tuhan, sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran rodasejarah manusia di dunia.

Dari pengertian diatas, bahwa akhlak adalah tindak laku perbuatan yang baik dan buruk, tingkah laku dan perbuatan yang baik disebut akhlak ulkarimah, dan ini merupakan produk dari aqidah dan ibadah.

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, katadasarnya (mufrod) ialah khulqu yang

¹⁹Zakiah Daradjat, *Agama Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta, 1984), h. 58.

berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi"ah(tabiati), al-„adat (kebiasaan), al-munu"ah (adab yang baik).²⁰Pada kamus umumbahasa Indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat.²¹

Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakandalam rangka memperbaiki akhlak.Pengertian akhlak timbul sebagai media yangmemungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk, dan antaramakhluk dengan makhluk. Pernyataan ini bersumber dari firman Allah dalamAl-Quran Surat Al-Qalam[68] ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qalaam.68:4)

Objek kajian akhlak meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
- 2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
- 3) Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
- 4) Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.

²⁰Khalimi, Berkidah Benar Berakhlak Mulia, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2006, h.

²¹Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia , PN. Balai Pustaka, Jakarta 1984, h.

Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, yakni menyempurnakan akhlak mulia.

Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (bakti sosial, baca tulis Al-Quran, shalat jamaah, dll). Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan di kurikulum, contoh konkretnya adalah belajar materi pendidikan akhlak di kelas.

2. Dasar dan Tujuan pembinaan akhlak

a. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Quran dan Al-Hadist yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia ini, maka dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicarakan tanpa mengambil Al-Quran harus didahulukan dalam pembinaan akhlak. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Quran, maka harus dicari di dalam sunnah. Apabila tidak ditemukan

didalamkeduanya, barulah didunakaniijtihad.²²

1. Al-Quran sebagai dasar pertama dalam pembinaan akhlak

Al-Quran adalah sebagai dasar pertama dalam membina akhlak,karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki rosul.Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab[33] ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladanyangbaik bagimu dan bagi orang yang mengharap rahmat dari Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Jadi sebagai pengikut nabi Muhammaad SAW, kita harus mencontohkan akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah, yang mendambakankebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk, sebagaimanadikemukakan Mahmud Syalhut, dapat dikelompokan menjadi tiga pokokdiantaranya Al-Quran yaitu :

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan

²²HeryNoerAly , *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, h.16

serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma- norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar- dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²³

Dari keterangan diatas jelas bahwa pendidikan akhlak yang terkandung didalam Al-Quran sebagai sumber pertama, sehingga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar agar bertambah taat kepada Allah SWT.

2. Al –Hadist sebagai sumber kedua

Hadist adalah sebagai sumber kedua dalam pendidikan akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa Hadist itu berarti: perkataan, perbuatan dan takrir Rasulluloh SAW. Adapun pengertian secara ilmiah hadist itu dapat berarti kumpulan sabda Rasulluloh SAW. Perbuatan, peninggalan, sifat, ikrarlarangan, apa yang disukainya dan yang tidak disukainya, bela negara dan hal dalam kehidupannya.

²³Mahmud Syalthut, Al-Islam Aqidah WaSyari"ah, Terj. HeryNoerAly, Bulan Bintang jakarta, 1973, h.283

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري)

Artinya ;

“Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah bersabda : orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaknya.

Setelah kami menelaah penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak berfungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik sesuai dengan ajaranislam yang dianjurkan manusia untuk selalu berakhlak mulia. Karena padadasarnyaHadist berfungsi untuk menerangkan hal-hal apa saja yang tidakterdapat didalam Al-Quran.

3. Ijtihad

Ijtihad atau pandangan ulama dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar.Sebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi sosialumat dimasa lalu.Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema fiqh tampak merupakan masalah pada masa itu, sementara persoalan pendidikan akhlak cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, diantaranya dapat disebutkan “kelompok Ikhwan Al-shafa, Al- Ghazali, Ibnu Khladun, Al-Zurnuji, Al-Kanbin, dan Al-

Anshari”.

Berdasarkan gambaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa dasar pembinaan akhlak dalam islam ada tiga landasanya, antara lain Al-Quran, Hadist Nabi SAW, dan Ijtihad para ulama. Oleh karena itu diharapkan kepadaorang tua serta guru untuk mampu membina anak mereka sesuai ajaran islam.

Denganadanya pola pendidikan Islam maka diharapkan pengembangan pola fikir anak akan menjadi generasi penerus bangsa yanglmtek dan lmtak. Para guru perlu menyadari akan pentingnya pola pendidikan Islam dalam mendidik generasi penerus bangsa ke depan, sehingga paragenerasi penerus bangsa akan menjadi para intelektual yang islami.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut BarmawiUmary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji,serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri,

menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

- e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamaah yang baik.

3. Manfaat Memperbaiki Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Akhlak atau kepribadian seseorang adalah yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.²⁴ Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebijakan yang ditanamkan pendidid kmelalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa.

Dr. Hamzah Ya" cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari

²⁴AsamsulSahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-ruzz Media, (Jogjakarta,2012),h,14.

akhlak adalah sebagai berikut:

a) Memperoleh kemajuan rohani

Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktismemiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

b) Sebagai penuntun kebaikan

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW. yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

c) Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW. yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

d) Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari akhirat.

e) Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nurcahaya Tuhan.⁵⁹²⁵

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.⁶⁰²⁶

4. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadist beliau “innamabu’itsuliutammimamakarini al-akhlak. (HR. Ahmad). “hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

²⁵<http://abiturohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 agustus 2016, jam 15:40 WIB

²⁶AsamsulSahlan, Op.Cit,h 114

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyak referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik formal. Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan : guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.²⁷
- b. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸
- c. H.M. Arifin, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniyah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa

²⁷W.J.S Purwa Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta), h.335.

²⁸Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen: Pustaka Eureka, (Surabaya, 2006), h.7.

depanya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.²⁹

- d. Zuhairini dkk Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.³⁰

Dan masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru pendidikan agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpul kanbah wasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agamadiaman tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaranakidah ahlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlakmemiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri pesertadidik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dar ilingkungan luar.

²⁹H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta, 1996),h.193.

³⁰Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, (Jakarta,2004),h.54.

Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak menyerupai guru agama Islam secara umum adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu:

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³¹

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapahal, yaitu guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasikan dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan padasiswa.³²

Pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak anak didik yang islam isehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan

³¹Zuhairini dkk. Op.Cit, h.35.

³²<http://endiryatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html#.V63oH7WCh> diakses 13 Agustus 2016, Jam 14:20 WIB

akhirat. Demikian juga gurupendidikan agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agamadisamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantudalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebutdapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaanya kepada sang pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk kedalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan,minum, serta diam nyapun mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi pesertadidik.³³

Agama islam mengajarkan baik didalam Al-Quran maupun Hadist Rasulullo hSAW, bahwa setia pumat islam wajib mendakwahkan menyampaikan dan memberikan pendidikan agama islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman allah dalam surat An-Nahl[16] ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

³³Zakiah Drajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Rauhama, Jakarta, 1995, h.99.

Terjemahannya :

Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu mengetahui siapa yang berada dijalannya, dan dia mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl ;125)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadipendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan,pengetahuan serta mampu mengimplikasikan nilai yang relevan dalam pengetahuan ituyakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan danbersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Akan tetapi lebih merupakan masalah yang sangat kompleks dalam arti setiap kegiatanpembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleksmisalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apasaja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya. Dengan dasar seperti itulah makapendidik agama mempunyai masalah sangat

kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

Tugas guru agama di sekolah dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20 disebutkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi, fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan.

Mendidik sendiri mempunyai 13 Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang dan dosen, makna yang cukup luas jika dikaji secara

mendalam, mendidik disini sebagai dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni imam al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi

dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar.

Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan negara.

Menurut pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka didalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan berdasarkan sifat dan analisis datanya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.¹ Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.²

Desain penelitian sebagai strategi untuk mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif korelasional yaitu penelitian yang menggambarkan berbagai variabel dan untuk mengetahui ada tidaknya dan besar kecilnya hubungan berbagai variabel. Walau tidak diketahui bahwa hubungan tersebut sebagai hubungan sebab

¹ Lexy. J Moeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet, ke-2; Bandung: PT. Rosdakarya, 2007) h. 11

² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial. Ed. 2*(cet, ke-1); Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 78

akibat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTS 49 Bolaaserae Kec. Belawa Kab. Wajodan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di MTS 49 Bolaaserae Kec. Belawa Kab. Wajo.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam
2. Membina Akhlak

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting dan cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Keberadaan guru bagi suatubangsa amatlah penting, apalagi bagisuatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan

zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung member nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan dirinya. Ada beragam julukan yang di berikan kepada sosok guru .salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Pentingnya pembinaan akhlak siswa terhadap pembinaan mewajibkan bagi setiap orang tua senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa kita tidaklah sekedar membutuhkan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga membutuhkan akhlak yang baik, lebih dahulu yang diperbaiki adalah pembimbingnya dan ini dapat dilihat pada watahu nabi Muhammad saw.

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut data primer dan sekunder.

1. Data Primer

“Data primer menurut sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data”.³

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

³Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h.105

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner/wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari respon den dimana yaitu Kepala Sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.⁴

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkandarihasilobjek yang mendukung statement data primer yaitu guru.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Penelitian dan menguji hipotesis, maka penulis menggunakan beberapa teknik observasi, interviu dan angket.

⁴Ibid. h.106

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

Dalam menggunakan teknik observasi baik langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap slat indera untuk mendapatkandata yang lengkap dan berbobot.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula,

⁵ P. JokoSubagyo, *metodologi dalam teori dan praktek* (Jakarta: rineka cipta, 2004),h. 63.

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenannya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan penulis langsung turun kelapangan. Dalam hal ini MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten wajoguna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

- a) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶
- b) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷
- c) Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.⁸

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

⁶Nana Syaohdih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 220.

⁷Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011). h 330.

⁸Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121.

3. Metode komperatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs As'adiyah No. 49 Bolaaserae

Lahirnya pemikiran mendirikan MTs As'adiyah Bolaaserae itu lahir dari kecemasan masyarakat dilihat dari perkembangan minat alumni MI As'adiyah No. 168 Bolaaserae sebagai generasi yang akan memberikan pencerahan masyarakat kelak, namun hal itu sulit tercapai karena alumni kebanyakan putus sekolah karena alasan orang tidak mampu membiayai anak-anaknya karena sekolah lanjutan amat jauh dan itu membutuhkan biaya yang banyak.

MTS Bolaaserae yang mulai disosialisasikan pada pengurus, tokoh-tokoh masyarakat, dan alumni as'adiyah merespon dengan baik umumnya di kec. Belawa dan khususnya di bolaaserae itu sekitar tahun 2007/2008.

Dan pada tahun 2009 mulai disosialisasikan kepada masyarakat bolaaserae, masyarakat pun merespon dengan baik, maka pada tahun itu juga dibuatlah spanduk penerimaan siswa baru. Untuk tahun pelajaran 2009/2010 namun pada penerimaan tahap pertama ini hanya 3 orang yang mendaftar sehingga tidak dapat dibuka.

Pengurus senantiasa berusaha untuk tetap mendirikan MTs As'adiyah Bolaaserae, maka pengurus mulai meningkatkan sosialisasinya kepada orang tua siswa dan siswa-siswi kelas VI SD dan MI yang disekitar agar anak-anaknya disekolahkan di MTS Bolaaserae

Pada bulan Juni sampai Agustus 2010 tahun pelajaran 2010/2011 dibuka lagi pendaftaran untuk siswa baru dan Alhamdulillah membuahkan hasil ada 50 formulir yang diambil oleh calon siswa dan setelah pengembalian formulir ada 15 yang dikembalikan dan itu pulalah yang menjadi dasar siswa untuk dibukanya proses belajar mengajar dan selama proses belajar mengajar berlangsung pada tahun pertama masih ada yang mendaftar sehingga siswa mencapai 17 jumlah siswa murni mendaftar di MTS Bolaaserae, dan disusul dengan 2 siswa pindahan.

Pengurus pun bekerja tidak sampai disitu, pengurus mulai bernegosiasi dengan pengurus besar As'adiyah pusat sengkang untuk diterbitkan SK Pendiirian dan pengurus besar as'adiyah pusat sengkang mengabulkan dan menerbitkan SK bernomor 033/AS/A/VIII/2010 dengan nama MTS 49 Bolaaserae tertanggal 05 Ramadhan 1431 H/ 15 Agustus 2010 kemudian secara resmi dibuka (diresmikan) oleh pengurus besar as'adiyah pusat sengkang pada tanggal 07 Oktober 2010 / 28 Syawal 1431 yang disaksikan oleh

1. Kementerian agama kab. Wajo
2. Camat belawa
3. Kepala UPTD dinas pendidikan kec. Belawa
4. Kepala desa leppangeng

Setelah peresmian mulailah pengurus / kepala Madrasah berkoordinasi dengan kementerian agama kab.Wajo untuk diterbitkan SK izin operasional madrasah dan Alhamdulillah kementerian agama pun merespon dan menerbitkan izin operasional nomor 138.A.TAHUN2010 tertanggal 17 Desember 2010 dengan nomor statistik 121273130030.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 49 Bolaaserae

- a. Visi

Membangun generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan agama dan berteknologi dalam pengabdian masyarakat”

- b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa ilmu pengetahuan, ilmu agama dan berkepribadian serta berwawasan lingkungan

- Menyelenggarakan pembelajaran dan pembinaan menjadi siswa yang unggul dalam segala ilmu dan berperan serta dalam masyarakat
- Membina untuk menumbuhkembangkan potensi bakat, minat siswa dalam ilmu akademik, kepribadian, keterampilan olahraga dan pengabdian dalam masyarakat

c. Tujuan

- a. Menghasilkan siswa yang taat dalam menjalankan agama
- b. Menghasilkan siswa yang berkepribadian akhlak mulia
- c. Menghasilkan siswa yang terampil dalam menggunakan teknologi
- d. Menghasilkan siswa yang kreatif dan inovatif
- e. Menghasilkan siswa yang peduli dengan lingkungan sekitar
- f. Menciptakan siswa yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik
- g. Mencetak siswa yang memiliki rasa pengabdian dalam lingkungan masyarakat

3. Profil Sekolah

Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs As'adiyah No. 49 Bolaaserae
- 2) NSM : 121273130030
- 3) NPSN :

Jalan : Masjid HilaluddinBolaaserae
Desa/Kel : Leppangeng
Kecamatan : Belawa
Kabupaten : Wajo
Provinsi : Sulawesi Selatan

4) Nama Yayasan : HilaluddinAs'adiyahBolaaserae
5) No Telepon : -
6) Kode POS : 90953
7) NPWP : 66.027.189.1-808.000
8) Akreditasi : B
Nilai : 72
Tahun : 2015

9) Tahun Berdiri : 2010

10) Lembaga
No. SK : 033/AS/A/VIII/2010
Tanggal SK : 15 Agustus 2010

11) Tanah/Bangunan
Luas Tanah : 1068 m2
Status Tanah : Milik Yayasan
Tanah Bersertifikat : Tidak
Status Bangunan : Permanen

12) Kepala Madrasah

Nama : KM. MAHYUDDIN, S.Pd.I
 NIP : -
 Pangkat/Gol : -
 Alamat Bolaaserae :
 No. Telp/HP : 085299816816
 Masa Kerja Kepala Madrasah : 1 Bulan

13) Ketua Komite

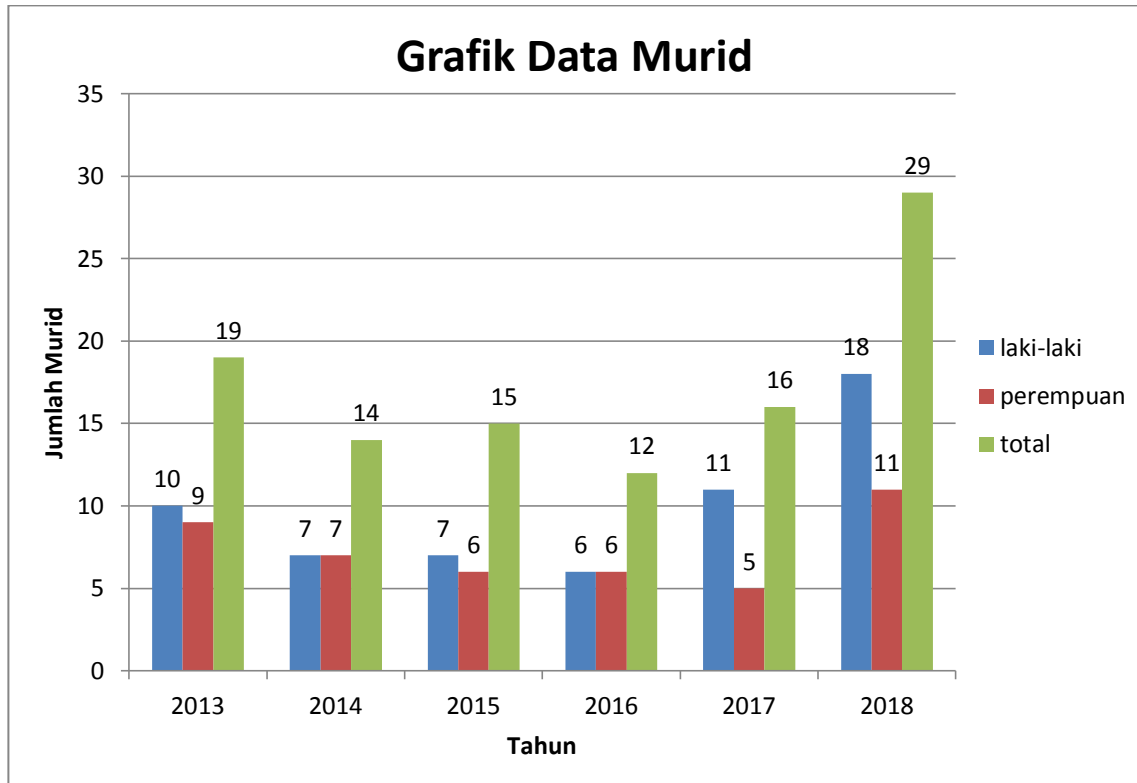
Nama : MUSA H, S.Pd
 Alamat : Bolaaserae
 No. Telp/HP : -

14) Alamat E-mail Madrasah : mts49bolser@gmail.com

4. Kondisi Secara Umum MTs49 Bolaaserae

a. Data Sarana dan Prasarana

- Ruang Kepala Sekolah dan Guru : 1 buah
- Ruang Kelas : 4 buah
- Ruang Perpustakaan : 1 buah
- Mushallah : -
- WC : 2 buah
- UKS : 1 buah
- Ruang Osis : 1 buah
- Kantin : 1 buah



b. Data Jumlah Siswa

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kelas 7	20	6	26
2.	Kelas 8	16	7	23
3.	Kelas 9	20	11	31
Jumlah		56	24	80

c. Data Guru MTs 49 Bolaaserae

No	Nama	Gelar	Jabatan / Bidang Studi
1.	KM. MAHYUDIN	S.Pd.I	Kepala Sekolah / Qur'an Hadits
2.	AHMAD ARIF ROHMAN	S.Pd	Matematika
3.	SUBULARRASYADI	S.Pd.I	Bahasa Daerah
4.	NURKHALIFAH	S.Pd.I	Bahasa Inggris
5.	MUH. RIDWAN	S.Pd	IPS
6.	KM. IHSAN	S.Pd.I	Bahasa Arab
7.	ALIMUDDIN	S.Ag	Matematika
8.	MUSA	S.Pd	SBD
9.	MUH. AMIN	S.Pd.I	Prakarya
10.	SURIANI	S.Pd.I	Aqidah Akhlak
11.	H. IDRIS NONGKO	S.Pd	PSOK
12.	HS FATMAWATI	S.Pd	Bhs. Indonesia
13.	H. DARMAWAN	S.Pd	SBD
14.	NURUL QADRI NAJIB	S.Pd	IPA
15.	NUR AFIAH	-	SKI Aqidah Akhlak

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs 49 Bolaaserae

Peranan guru akidah akhlak lebih berat dari guru-guru bidang studi lainnya. Sebab selain ia sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak, ia juga diuntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam bentuk sehari-hari. Hal inilah yang membedakan kenapa guru agama sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Selama peneliti berada di lapangan peneliti

memperhatikan guru yang bersangkutan dalam penelitian ini guru memfokuskan pada guru bidang studi akidah akhlak yaitu Ibu Nur Afiah. Ibu Nur Afiah dalam hal tanggung jawab adalah cukup baik. Guru tersebut selalu memenuhi tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah.¹

Setiap selesai materi pembelajaran, ia selalu memberikan tanya jawab kepada siswa, tugas baik berupa ulangan harian ataupun pekerjaan rumah. Ia selalu hadir ke sekolah, walaupun berhalangan hadir masuk ke kelas dikarenakan ada tugas dari sekolah ia tetap memberikan tugas untuk dipelajari untuk siswa-siswanya.²

Data tersebut tidak hanya peneliti dapatkan dari hasil observasi, namun peneliti juga menanyakan kembali kepada beberapa siswa. Peneliti membaaur di tengah-tengah siswa agar lebih mudah untuk memperhatikan dan menggali lebih dalam lagi tentang akhlak siswa secara natural.

¹Peneliti, observasi, 17 Mei 2018

² Peserta didik kelas VII, wawancara 21 Mei 2018

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs 49 Boloaserae

Guru agama islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Nur Afiah selaku guru agama islam, dalam membina akhlak siswa dia menerapkan strategi pembiasaan di sekolah. Kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati guru dan sesama teman. Semua ini adalah peran guru agama islam yang menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa.³

D. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs 49 Boloaserae

- a. Minimnya pendidikan agama islam di keluarga dan perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan

³ Wawancara dengan Nur Afiah guru Akidah Akhlak pada tanggal 22 Mei 2018

tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah.

Orang tua adalah figure dan cermin bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Kebiasaan orang tua dalam sholat berjamaah, membaca al-qur'an dan memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang.

Jadi orang tua seharusnya menampilkan tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam setiap tindak-tanduknya harus mencerminkan nilai-nilai islami, kerana pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik pada orang tuanya.

- b. Kurang kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melakukan keadaan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya siswa saat sekarang diluar jam sekolah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura, bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibanding untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan.

Penulis melihat beberapa siswa di MTs 49 Boloaserae pada saat itu diluar jam pelajaran lebih senang melakukan hal-hal yang mencerminkan kurang baiknya akhlak siswa tersebut. Seperti

mengganggu kawan dan kurang sopan santunnya terhadap orang tua.

Dari factor penghambat di atas penulis menyimpulkan bahwa yang menyebabkan kurang baiknya akhlak siswa bukan dari kurang baiknya ajaran guru di sekolah akan tetapi terdapat factor yang lebih berpengaruh di luar lingkup sekolah. Kaeran factor di luar lingkungan sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MTs 49 Bolaaserae dapat diperoleh kesimpulan :

1. Peranan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di MTs 49 Bolaaserae sudah dilakukan dengan baik. Guru sudah menjalankan tugas dengan prosedur atau kurikulum yang berlaku.
2. Strategi Guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara menerapkan pembiasaan di Sekolah. Kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di Sekolah diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku yang baik, bertutur kata yang lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati guru dan sesama teman. Semua ini adalah peran aktif Sekolah atau Guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai Agama di dalam diri siswa.
3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu minimnya pendidikan agama islam di keluarga dan Kurang kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melakukan keadaan yang berkaitan dengan keagamaan.

4. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran berbagai pihak yaitu :

1. Pihak Sekolah agar lebih meningkatkan kualitas dalam belajar mengajar serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan untuk meningkatkan kualitas agama siswa.
2. Pihak orang tua diharapkan lebih memperhatikan belajar anaknya dirumah serta lebih memperketat pergaulan anak-anaknya dalam lingkungan rumah.
3. Perlunya pembinaan yang lebih mendalam untuk memagari peserta didik agar dapat mengetahui atau menyadari mana hal yang dapat merusak akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ulwan, Nashih, 1993, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 2, Semarang: CV Asy-Syifa.

Arifin, H.M, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Bahri, Syaiful, Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Reneka Cipta.

Bimbaga, Dirjen, Islam, 2003, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Percetakan Negara.

D, Ahmad, Marimba, 1990, *Pengantar Filsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Armico.

Daradjat, Zakiah. 1984, *Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah (et.al), 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *UndangUndang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Jakarta: Sinar Grafika.

Dkk, Zuhairini, 2004, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional.

Drajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Rauhama.

<http://abiturohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 agustus 2016, jam 15:40 WIB

<http://endiriyatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawabguru.html#.V63oH7WCh> diakses 13 Agustus 2016, Jam 14:20 WIB

<http://zamanmaniaceh.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-dan-peran-agama.html>, diakses 03 Juni 2016, Jam 19:30 WIB

Khalimi, 2006, *Berkidah Benar Berakhlak Mulia*,. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

- Muri, A, Yusuf, 1994, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Uzer, Usman, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.XIII, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Moch, Usman, Uzer, 2013, *Menjadi Guru Profesional* Cet.27, PT.Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abdudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islami*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Noer, Hery, Aly, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Purwa, W.J.S, Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, Asamsul, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiono. 2006, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, 1984, *Pengantar Umum Pendidikan*, Bandung: Aksara Baru.
- Sukmadinata, Nana, Syaohdih, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syalhuth, Mahmud, 1973, *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Terj. Hery Noer Aly, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syafe'i, 2000, *Rachmat Al-Hadis*, Cet. X, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Undang-undang Guru dan Dosen* UU RI NO.14 Th.2005: 2008, Jakarta.
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2006, Surabaya: Pustaka Eureka.

Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional.

Lampiran 1

KERANGKA WAWANCARA DENGAN GURU

1. Bagaimana kondisi kemampuan anak dalam menyerap materi pendidikan agama islam ?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk membina akhlak siswa ?
3. Apakah ibu pernah memberikan pengawasan terhadap akhlak peserta didik ?
4. Apa saja bentuk pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh peserta didik di kelas ?
5. Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada siswa ?
6. Apakah ada kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik ?
7. Faktor – faktor apa saja yang dapat menghambat atau mendukung pembinaan akhlak peserta didik ?
8. Apakah metode – metode dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik sudah berjalan dengan baik ?

Lampiran 2

FOTO DOKUMENTASI OBSERVASI





Proses Pembelajaran



Proses Wawanacara



RIWAYAT HIDUP



NANANG KURNIA lahir di Wattang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Pada tanggal 9 september 1995, anak ke empat dari empat bersaudara. Buah hati dari pasangan ayahanda Tahan dan Ibunda Kartini. Peneliti mulai pendidikan dasar SDN 203 Leppangeng Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2008 selanjutnya pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan SMPN 1 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2014. Di tahun yang sama peneliti mendaftar sebagai Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2018. Akhirnya, dengan rahmat Allah SWT dan iringan doa dari orang tua dan keluarga, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”**.